

HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN AGRESI VERBAL DI MEDIA SOSIAL SUPORTER PERSEBAYA SURABAYA

Oleh

Moh Fajar Dian Ilhami¹, Hayani²

Eva Nur Rachmah³, Setia Budhi⁴

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

Email : hayani@univ45sby.ac.id

ABSTRAK

Superter Persebaya adalah Suporter Sepak Bola yang sering disebut dengan pemain ke 12 ketika sedang berlaga dilapangan maupun saat diluar lapangan, individu individu inilah yang terus memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai macam cara agar tim kebanggaan mereka dapat mengalahkan lawannya, dukungan ini bisa berupa yel yel, nyanyian atau bahkan mendukung melalui sosial media, namun terkadang dukungan ini dapat menjadi suatu fanatisme yang berlebihan sehingga sering berhubungan untuk dapat memicu adanya perilaku agresi verbal di media sosial biasanya perilaku ini bisa berupa umpatan, kata kata kasar, rasisme dan lain sebagainya, sehingga didalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu fanatisme sebagai variabel X dan agresi verbal sebagai variabel Y, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara fanatisme dan agresi verbal, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik sampel purposive sampling dengan total responden sebanyak 303 suporter, penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dari pearson, sehingga mendapatkan hasil analisis korelasinya menghasilkan nilai sebesar r empirik $0,290 >$ dari r teoritik $5\%(0,113)$ dan r teoritik $1\%(0,148)$, sehingga hipotesis diterima dan hasilnya signifikan, pada penelitian ini hasil hubungan antara variabel fanatisme dan agresi verbal berada pada hubungan yang positif, artinya apabila individu atau suporter memiliki fanatisme yang tinggi terhadap klub persebaya, maka akan cenderung melakukan agresi verbal di media sosial.

Kata Kunci : *Fanatisme, Agresi Verbal, Suporter Persebaya*
Daftar Pustaka, 17 (1983-2022)

ABSTRACT

Supporter Persebaya as Football supporters who are often referred to as the 12th player when competing on the field or outside the field, it is these individuals who continue to provide enthusiasm and motivation in various ways so that their pride team can beat their opponents, this support can be in the form of cheers, chants or even support through social media, but sometimes this support can become excessive fanaticism so that it often relates to being able to trigger verbal aggression behavior on social media usually this behavior can be in the form of swearing, harsh words, racism and so on, so that in this study there are two variables namely fanaticism as variable X and verbal aggression as variable Y, this study aims to determine whether there is a relationship between fanaticism and verbal aggression, this study uses a quantitative approach, with a purposive sampling technique with a total of 303 respondents as supporters, this study uses correlation analysis product moment from Pearson, so that the results of the correlation analysis produce a value of r empirical $0.290 >$ from the theoretical r 5% (0.113) and the theoretical r 1% (0.148), so the hypothesis is accepted and the results are significant, in this study the results of the relationship between fanaticism and Verbal aggression is in a positive relationship, meaning that if individuals or supporters have high fanaticism for the Persebaya club, they will tend to commit verbal aggression on social media.

Keywords : *Fanatisme, Agresi Verbal, Suporter Persebaya*
Daftar Pustaka, 17 (1983-2022)

I. PENDAHULUAN

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang paling diminati dan sangat populer di dunia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya klub klub sepakbola diseluruh dunia, di indonesia sendiri terdapat 18 klub sepak bola yang bermain di liga 1, sedangkan untuk liga 2 terdapat 21 klub sepak bola, klub sepak bola ini terbentuk dari suatu wilayah maupun organisasi, misalnya saja seperti klub sepak bola persebaya surabaya yang bertempat di kota Surabaya, biasanya suporter klub ini juga bertempat di kota Surabaya dan kota sekitarnya.

Pertandingan Sepak bola sendiri dimainkan oleh sebelas orang pemain dalam satu tim yang bertanding dalam waktu 2 x 45 menit dengan (tambahan waktu selama 2 x 15 menit dan adu tendangan *penalty*) di pimpin oleh satu wasit lapangan, dua asisten wasit, dan satu pengawas pertandingan yang dilaksanakan di lapangan sepak bola berukuran panjang 120 meter dan lebar 90 meter (Syarif, 2013).

Sepak bola secara baku hanya dimainkan oleh pemain yang berada di lapangan saja, namun tanpa kita sadari sering kali dalam permainan sepak bola terdapat individu-individu dari luar lapangan mendukung tim yang sedang bertanding. Individu-individu tersebut memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat mengalahkan lawannya dalam permainan yang dimainkan sebelas melawan sebelas orang tersebut. Tak heran jika individu-individu yang memberikan dukungan tersebut sering kali mendapat julukan sebagai pemain ke-12.

Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan ofisial serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan (Ridyawanti, 2010). Klub sepak bola yang berlaga di ajang pertandingan tersebut tentu mengharapkan kemenangan dan mendapatkan suatu penghargaan atau pencitraan sebagai klub juara dan terpandang, yang selanjutnya tentu akan membawa kebaikan bagi citra klub. Begitu pula bagi suporter klub, kemenangan yang didapatkan oleh klub yang dibelanya juga akan memberikan kebanggaan bagi dirinya sendiri, individu merasa bahwa dirinya juga menang walaupun tidak ikut bertanding.

Kebanggaan menjadi suporter sepakbola tentunya diiringi dengan harapan-harapan atas klub yang telah didukungnya seperti harapan klub yang dimilikinya memenangkan pertandingan. Setiap kelompok suporter memiliki sebuah kebanggaan tersendiri yang berkaitan dengan eksistensi

kelompok suporter tersebut. perasaan bahagia dan euforia suporter yang klub menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang kalah merasa geram. Ada perasaan kesal pada suporter tersebut saat klub yang dibelanya kalah. Perasaan tersebut seringkali akhirnya tidak bisa di kontrol oleh suporter klub dan menimbulkan bentrok. Perasaan-perasaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif ketika harapan-harapan yang dimiliki oleh kelompok suporter tersebut tidak dapat terpenuhi.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bermaksud untuk menyakiti seseorang atau pihak lain dalam bentuk verbal maupun non verbal secara sengaja. Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya agresivitas yang dilakukan suporter sepakbola antara lain yaitu; (a) provokasi, (b) kondisi agresi, (c) isyarat agresi, (d) kehadiran oranglain, (e) kecemasan, (f) media massa (Silwan, 2012). Perilaku agresi ini dapat memicu konflik berkepanjangan, misalnya seperti konflik suporter antara persebaya yaitu bonek dengan aremania yang merupakan julukan suporter klub arema, ataupun klub persija dengan suporter sebutan the jack dengan Viking yang merupakan suporter klub persib bandung, keempat kelompok klub maupun suporter ini mempunyai tensi yang tinggi ketika bertanding satu sama lain, dan cenderung terjadinya konflik antar suporter, sehingga pemerintah setempat dan PSSI diperlukan untuk mengarahkan pengamanan extra bagi suporter maupun pemain yang bertanding.

Berdasarkan pengertian bahwa agresi adalah perilaku melukai baik fisik maupun mental dengan suatu tujuan tertentu. Maka tidak dapat dikatakan agresi apabila dilakukan tanpa memiliki tujuan. Dalam hal ini penulis lebih fokus kepada perilaku agresivitas verbal secara umum. Adapun agresivitas verbal yang disebutkan menurut Buss (Syarif, 2017) bahwa agresivitas dengan kata-kata, contohnya umpatan, sindiran, fitnah dan sarkasme. Perilaku agresi verbal ini tidak hanya muncul saat bertanding di lapangan saja, karena percepatan teknologi dan penggunaan media sosial yang masif sehingga dukungan suporter juga dapat diberikan melalui postingan di media sosial seperti facebook, ig, twitter dll, namun tak dapat dihindari karena terdapat pula perilaku agresi verbal antar suporter yang terjadi di media sosial, hal ini biasanya dapat berupa komentar atau postingan berupa rasis, hujatan dan beberapa komentar negatif lainnya yang ditujukan kepada suporter lawan yang bergabung atau mengikuti *fanbase* komunitas online.

Hadirnya media sosial dapat menjadi angin untuk menyebarkan konflik lebih luas dan memungkinkan untuk dapat menimbulkan konflik dimasa yang akan datang, seperti dilansir dari artikel detik.com mengenai kasus kekerasan yang terjadi di stadion gelora bung karno jumat, 26 Juni 2016, Direktur Reskrimsus Polda Metro Jaya Kombes Fadil Imran menyatakan "Mereka

bersatu karena membangun satu identitas sama di dunia maya yang tumbuh dan berkembang dan berwujud dalam kekerasan. Oleh karena itu kami lakukan counter violence collective culture itu, agar suporter Persija keluar dari budaya kekerasan kolektif yang terbangun dari dunia maya," adapun kasus lainnya seperti yang terjadi di instagram dengan hastag #AREMAVSPERSEBAYA, banyak hatespeech bahkan rasisme di lakukan oleh kedua belah pihak pada lanjutan liga 1 indonesia yang di kutip dari instagram @ongisnade pada tanggal 12 agustus 2020, Ini juga terjadi pada akun twitter @bonekpedia pada 28 agustus 2018 dimana hatespeech kepada pemilik klub persebaya surabaya untuk mengevaluasi para pemain dan staff pelatih persebaya.

Hasil studi penelitian terdahulu berikutnya oleh (Silwan, 2012) dengan judul “Aggressive Behavior Pattern, Characteristics and Fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang” hasil menunjukkan bahwa Pola dan jenis perilaku agresif timbul karena dilakukan secara kolektif bersifat frustrasi-agresi kemudian fanatisme yang dibangun oleh suporter muncul karena adanya klub PSIS yang menjadi kebanggaan dan mendarah daging. Perbedaan penelitian saya dengan tiga penelitian terdahulu adalah penelitian jenis yang digunakan, subjek penelitian dan lokasi berlangsungnya penelitian.

Hasil penelitian terdahulu bahwa kefanatisan menyebabkan berperilaku agresif. Kefanatisan suporter seringkali berakhir pertikaian dan perkelahian. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresif. Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA FANATISME DENGAN AGRESI VERBAL DI MEDIA SOSIAL SUPORTER PERSEBAYA SURABAYA”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan.

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistic, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena desain merupakan suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya. Penelitian ini untuk menguji hubungan Variabel X (Fanatisme) terhadap Y (Agresi verbal) di media sosial. Sedangkan untuk menganalisis hubungan masing- masing variabel menggunakan metode teknik korelasi

product moment. Korelasi product moment adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen.

Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antar fanatisme dan agresi verbal di media sosial. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependent (X) yaitu variabel terikat, dimana peran dalam variabel ini adalah mengacu pada apa yang di ukir dalam percobaan variabel (Y) yakni agresi verbal. Dan variabel independent (Y) adalah variabel tidak terikat, dimana peran variabel ini adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada faktor variabel dependent (X) yakni fanatisme. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya”.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Ini artinya bahwa dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.

Dan jenis dari penelitian deskriptif yang peneliti gunakan adalah penelitian korelasi yaitu penelitian menggambarkan adanya hubungan asosiatif antara dua variable atau lebih. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu memperoleh informasi deskriptif tentang populasi sebagai generalisasi atau pengambilan kesimpulan umum yang mewakili seluruh populasi antar supporter persebaya Surabaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien variabel X fanatisme sebesar 0,779 yang menandakan alat ukur yang digunakan masih layak untuk dipakai dalam penelitian ini, sedangkan untuk variabel Y agresi verbal juga didapat nilai koefisien sebesar 0,827 yang juga menandakan bahwa alat ukur yang digunakan layak untuk dipakai, sehingga kedua alat ukur hasilnya dapat dipercaya karena sudah $\geq 0,700$.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan Fanatisme terhadap Agresi Verbal. karena didapatnya nilai r positif sebesar 0,290 yaitu mendekati angka nilai 1 dan menjauhi -1, hal ini menandakan apabila nilai variabel fanatisme tinggi maka nilai agresi verbalnya juga akan meningkat, sedangkan dari hasil uji korelasi variabel fanatisme dan variabel agresi verbal juga termaksud signifikan, hal ini terlihat dari nilai empirik sebesar 0,290 karena r empirik $0,290 >$ dari r teoritik 5%(0,113) dan r teoritik 1%(0,148) sehingga menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara variabel X fanatisme dan variabel Y agresi verbal.

Suatu kelompok memang bisa menjadi lebih agresif daripada saat menjadi individu hal ini disebabkan bahwa nilai kelompok menjadi lebih irasional dan impulsive daripada nilai individu sebagai perorangan saat terjadi kerumunan massa, sehingga terjadilah deindividuasi, individu tersebut kehilangan keyakinannya yang disebabkan oleh nilai yang berlaku didalam suatu

kelompok sehingga individu tersebut lebih mengedepankan identitas kelompoknya secara berlebihan (Sarwono, 1999), namun sering perkembangan jaman hal ini juga terjadi saat individu berada dalam dunia internet, rasa cinta dan sayang kepada kelompoknya inilah yang menjadi dasar untuk mensupport atau membela dalam dunia maya.

Hasil penelitian yang sama diteliti oleh (Hapsari dan Wibowo, 2015) dengan judul fanatisme dan agresivitas suporter klub sepak bola, penelitian tersebut mendapatkan perhitungan korelasi antara variabel fanatisme dan agresivitas adalah sebesar 0,038 dengan $r = 0,181$ sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, meskipun koefisien r menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong hubungan yang lemah, berdasarkan hasil analisis antara kedua variabel dapat dinyatakan signifikan dan positif sehingga apabila suporter sepak bola memiliki fanatisme yang tinggi maka akan memiliki kecenderungan yang semakin tinggi pula untuk bisa berperilaku agresif.

Sedangkan dalam penelitian (Evaniaisya, 2020) dalam judul Hubungan Fanatisme Dengan Agresi Verbal di Media Sosial Pada Penggemar K-Pop, berdasarkan hasil analisis diketahui hasil koefisien sebesar 0,252 dengan nilai $p=0,033$ sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan agresi verbal di media sosial pada penggemar k-pop. Apabila fanatisme pada penggemar tinggi, maka akan tinggi juga perilaku agresi verbal pada media sosial, begitu juga sebaliknya, apabila fanatismenya rendah, maka akan diikuti oleh perilaku agresi verbal juga akan rendah.

Dalam penelitian lainnya yang berjudul hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM makasar oleh (Darwis dan Harsono, 2022) mendapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,272 ($p<0,05$) sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar, dengan rasa antusias, cinta dan keterikatan emosi berlebihan yang dimiliki oleh individu yang fanatis, menjadikan pemikiran bahwa hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar, sehingga mereka akan cenderung membela atau mempertahankan kebenaran tersebut dengan segala tindakan agresivitas secara fisik maupun verbal secara berlebihan.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menjadikan wawasan terutama mengenai peranan fanatisme pada suporter sepak bola terutama pada klub persebaya Surabaya yang secara tidak langsung berkontribusi pada perilaku agresi verbal di media sosial, perlunya kajian dan kesadaran bagi setiap individu ataupun suporter terutama yang menjadi bahasan yaitu suporter klub persebaya, agar dapat mengarahkan fanatismenya kearah yang

lebih baik, agar dapat menghindari konflik konflik yang akan terjadi kedepannya. Tentunya hal ini dapat terjadi dengan adanya arahan dan bimbingan dari ketua klub ataupun manajemen dari klub persebaya itu sendiri, agar nantinya persepakbolaan indonesia makin maju dengan adanya perbaikan kualitas dari suporter dan secara tidak langsung menghilangkan stigma buruk di masyarakat mengenai suporter sepak bola

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh Fanatisme terhadap Agresi verbal suporter persebaya Surabaya di medsos didapatkan Kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah, secara empirik menyatakan terdapat hubungan antara fanatisme dan agresi verbal pada suporter persebaya di medsos. Hal ini didapat dari hasil analisis korelasinya menghasilkan nilai sebesar r empirik $0,290 >$ dari r teoritik $5\%(0,113)$ dan r teoritik $1\%(0,148)$, sehingga hipotesis diterima dan hasilnya signifikan, pada penelitian ini hasil hubungan antara variabel fanatisme dan agresi verbal berada pada hubungan yang positif, artinya apabila individu atau suporter memiliki fanatisme yang tinggi terhadap klub persebaya, maka akan cenderung melakukan agresi verbal di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat digali adalah Untuk selalu mengingatkan para anggotanya untuk selalu menjaga ketertiban, menjaga nama baik klub, maupun komunitas suporter, pengurus harus memberikan arahan yang positif kepada seluruh anggotanya agar dalam setiap kegiatan harus dapat berjalan tanpa adanya anarkis, hal ini juga berjalan beriringan untuk memaksimalkan peran media sosial sebagai himbauan agar seluruh anggotanya menghindari bentuk dari perilaku agresi secara verbal

Menyelenggarakan kegiatan yang positif yang bermanfaat untuk anggota komunitas dan menghilangkan stigma buruk di masyarakat. Diharapkan untuk senantiasa menghimbau anggotanya untuk menghindari bentuk bentuk sarcasm pada media sosial, maupun bentuk nyanyian atau yel yel yang berkontasi negatif dan dapat menanggapi kritik dengan baik, diharapkan kritik tersebut dapat

menjadikan klub ataupun suporter menjadi lebih baik

Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lainnya yang berhubungan dengan agresi verbal seperti konformitas, ataupun faktor lainnya seperti tingkat pendidikan, kepribadian, locus of control dan lainnya yang dapat mempengaruhi Agresi Verbal. Hendaknya peneliti selanjutnya dengan variabel yang sama pada penelitian ini perlu didukung oleh literature lainnya yang sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka.
- Anam, H.C. & Supriyadi. (2018). *Hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal Anggota komunitas suporter sepak bola di kota Denpasar*. Bali : Universitas Udayana.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A, & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior*. Jakarta : CV. Taruna Grafica.
- Blower, T. (1983). *Ketidak merataan konflik, dan perubahan*. Jakarta: UI Press.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). *The aggression questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darwis, A, M & Harsono, Y, T., (2022). *Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar : SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPER PSIKOLOGI DAN ILMU HUMANIORA 2022 (SENAPIH)*. Malang : 21 Mei 2022.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Dayakisni. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang : UMM Press.
- Detik.com. 19 Juli 2023 Penyebar suporter di media sosial dari <https://news.detik.com/berita/d-3244398/polisi-kekerasan-kolektif-suporter-terbangun-di-media-sosial>.
- Eliani, J., Yuniardi, S., & Masturah, A. (2018). *Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial Penggemar Idola K-POP*. Jurnal Penelitian Psikologi.
- Evaniaisya, J (2020) *Hubungan Fanatisme dengan agresi verbal di media sosial pada penggemar K-Pop*. Thesis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and. Management*. New York:

- MacMillan Publishing Company.
- Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York: Cambridge University Press.
- Handoko, A. (2021). *Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi*. Jambi. Universitas Jambi
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Sepak Bola*. Jakarta. Universitas Gunadarma.
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Husein, Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). *Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure*. Communication Monographs
- Iqbal, M., Amal, B. K., & Rumapea, M. E. (2018). *Penggunaan Google Forms Sebagai Media Pemberian Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
- Jayakusuma, T. (2001). *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Jones, E & Davis, K. (1965). *Attribution Theory*. Nrew York: McGraw Hill Inc
- Jupriadi., Kinara, R. A., & Taufiqurrahman.(2019) *Agresivitas Pada Penggemar Sepak Bola (Studi Komparasi Penggemar Barcelona dan Real Madrid)*. Jurnal Psikologi Islam. Padang
- Octavianti, R. & Hutapea, B. (2017). *Kontribusi Peran Gender Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja Putri Suporter Sepakbola*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni.
- Purnamasari, I. (2016). *Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan*. Journal Psikologi.
- Ridyawanti. (2010). *Hubungan identitas sosial dan konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija*. Jurnal Psikologi.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silwan, A. (2012). *Aggressive Behavior Pattern, Characteritics and Fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang*. Journal Of Physical Education And Sports. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sinatrya, Y.D., Darminto, E. (2012). *Agresifitas supporter sepak bola persebaya surabaya pada saat pertandingan berlangsung*. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Straus, M. A., & Sweet, S. (1992). *Verbal/symbolic aggression in couples: Incidence rates and relationships to personal characteristics*. Journal of Marriage and the Family
- Sudirwan, A. (1988). *Fanatisme Agama dalam politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suroso., Santi, D, E., dan Pramana, A. (2010). *Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola*. Jurnal Penelitian Psikologi.
- Syafi'i, A. (2006). *Psikologi Fanatik* . Jakarta: Mubarak Institute
- Syarif, F. (2017). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama*. Psikoborneo.
- Syarif, Ridwan. (2013). *Perilaku Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Suporter The Jak Mania*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Vissing, Y. M., Straus, M. A., Gelles, R. J., & Harrop, J. W. (1991). *Verbal aggression by parents and psychosocial problems of children*. Child Abuse & Neglect,